

BAB I

PENDAHULUAN

I.1 Latar Belakang

Pada era modern saat ini perkembangan perusahaan-perusahaan di dunia terjadi secara pesat. Bertambahnya perusahaan-perusahaan baru yang muncul membuat persaingan semakin ketat, sehingga banyak perusahaan yang hanya memprioritaskan perolehan laba. Akibatnya hal tersebut membuat banyak perusahaan tidak memperhatikan kerusakan lingkungan yang terjadi akibat aktivitas bisnis yang mereka jalankan. Karena tanggung jawab perusahaan tidak hanya pada nilai perusahaan yang direfleksikan dalam aspek keuangan, melainkan pada aspek-aspek lain seperti aspek sosial dan lingkungan. Kondisi keuangan tidak cukup menjamin nilai perusahaan tumbuh secara berkelanjutan (*sustainable*), tetapi juga harus memperhatikan dimensi sosial dan lingkungan hidup untuk menghindari resistensi dari masyarakat sekitar (Fitriani, 2013).

Corporate Financial Performance atau Kinerja keuangan didefinisikan sebagai bagian penting dalam mencapai tujuan perusahaan, dan banyak faktor yang menjadi pengaruh kinerja keuangan suatu perusahaan (Isbanah, 2015). Kinerja keuangan merupakan penentuan ukuran-ukuran tertentu yang dapat mengukur keberhasilan suatu perusahaan dalam menghasilkan laba (Sucipto, 2003). Kinerja keuangan yang diprosikan dengan ROA ini merupakan salah satu cara untuk mengetahui hasil atas jumlah aktiva yang digunakan dalam perusahaan, rasio ini juga untuk mengukur efektifitas manajemen dalam mengelola asetnya. Di samping itu hasil pengembalian aset menunjukkan produktifitas dari seluruh dana perusahaan, baik modal pinjaman maupun modal sendiri. Semakin rendah (kecil) rasio ini semakin kurang baik, demikian juga sebaliknya. Artinya rasio ini digunakan untuk mengukur efektifitas dari keseluruhan operasi perusahaan (Kasmir 2011, hlm. 202). dari pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa *Return On Asset* (ROA) adalah rasio yang menunjukkan seberapa banyak laba bersih yang bisa diperoleh dari seluruh kekayaan yang dimiliki perusahaan. Maka digunakan angka laba setelah pajak dan rata-rata kekayaan perusahaan. Dengan

demikian rasio ini menghubungkan keuntungan yang diperoleh dari operasinya perusahaan dengan jumlah aktiva yang digunakan untuk menghasilkan keuntungan operasi tersebut. Terkait beberapa faktor yang mempengaruhi kinerja keuangan yang diproksikan dengan ROA pada perusahaan antara lain adalah ukuran perusahaan (*firm size*), kinerja lingkungan (*environmental performance*) dan biaya lingkungan (*environmental cost*).

Firm Size atau ukuran perusahaan merupakan variabel yang banyak digunakan untuk menjelaskan kinerja keuangan suatu perusahaan dalam laporan keuangan tahunan yang dibuat. Ukuran perusahaan adalah skala yang dapat mengklasifikasikan besar kecilnya perusahaan. Pada dasarnya, ukuran perusahaan hanya terbagi atas tiga kategori yaitu perusahaan besar (*large firm*), perusahaan menengah (*medium size*), dan perusahaan kecil (*small firm*) (Isbanah, 2015). Ukuran perusahaan merupakan klasifikasi dari besar kecilnya suatu perusahaan berdasarkan indikator tertentu, antara lain total aktiva, *log size*, nilai saham, jumlah tenaga kerja, penjualan, dan kapitalisasi pasar (Rofiqkoh & Priyadi, 2016). Berdasarkan peraturan Bapepam Nomor: KEP-11/PM/1997 perusahaan besar adalah perusahaan yang memiliki kekayaan (*total assets*) lebih dari Rp 100.000.000.000,00 (seratus miliar rupiah). Maka bisa disimpulkan bahwa tingginya jumlah asset yang dimiliki perusahaan menunjukkan semakin besarnya ukuran perusahaan tersebut.

Dalam menjalankan aktifitasnya, perusahaan dituntut tidak hanya mementingkan perolehan laba tetapi juga harus memperhatikan aspek lingkungan di sekitar perusahaan tersebut. *Environmental Performance* atau kinerja lingkungan adalah tingkat prestasi suatu perusahaan yang dapat diukur dari PROPER yang merupakan salah satu upaya yang dilakukan oleh Kementerian Lingkungan Hidup (KLH) untuk memberikan penataan perusahaan dalam pengelolaan lingkungan hidup melalui instrument informasi yang berfungsi sebagai kinerja perusahaan dalam menciptakan lingkungan yang baik (*green*) (Suratno, dkk 2006). Kinerja lingkungan sebagai tanggung jawab sosial memberikan dampak terhadap meningkatnya rasa ikut memiliki, komitmen, dan loyalitas dari pengecer, penjual, pelanggan, atau konsumen (nasabah) terhadap setiap produk atau jasa yang dihasilkan dan ditawarkan perusahaan karena mereka

merasa diperhatikan dan dihargai perusahaan (Lako 2011, hlm. 86). Kesiapan dan komitmen perusahaan menjadi “perusahaan sosial” dengan memperhatikan kinerja sosial dan lingkungannya secara berkelanjutan akan meningkatkan reputasi atau citra perusahaan. Peningkatannya reputasi akan mendatangkan keuntungan yang berlipat ganda dalam jangka panjang yang berwujud peningkatan pangsa pasar, profitabilitas dan nilai perusahaan (Lako 2011, hlm. hlm. 87)

Selain variabel *Firm Size* dan *Environmental Performance*, terdapat pula variabel *Environmental Cost* yang dapat mempengaruhi *Corporate Financial Performance*. *Environmental Cost* atau biaya lingkungan adalah variabel penting yang berkaitan dengan akuntansi lingkungan ke dalam praktik kegiatan akuntansi perusahaan. Karena dalam praktik kinerja lingkungan pastinya akan sangat membutuhkan biaya-biaya dalam penerapannya. (Ikhsan 2004, hlm. 104) biaya lingkungan meliputi biaya-biaya internal dan eksternal yang berhubungan dengan kerusakan lingkungan dan upaya perlindungan yang dilakukan oleh suatu perusahaan. Biaya lingkungan merupakan dampak yang timbul dari sisi keuangan perusahaan yang harus dipertanggung jawabkan sebagai akibat dari kegiatan yang mempengaruhi kualitas lingkungan (Ikhsan 2004, hlm. 24). Meskipun dalam jangka pendek akan meningkatkan *costs* dan menurunkan laba, namun dalam jangka panjang tanggung jawab tersebut akan mendatangkan *economic benefits* bagi perusahaan. Contohnya pangsa pasar yang meluas karena konsumen kian banyak dan loyal, kelangsungan bisnis yang aman dan kondusif karena meningkatnya *sense of belonging* dari para *stakeholder*, dan profitabilitas yang akan terus meningkat (Lako 2011, hlm. 108).

Terkait dengan hal tersebut ada beberapa perusahaan yang aktivitasnya bersinggungan langsung dengan lingkungan, salah satunya adalah perusahaan pada sektor pertambangan. Di Indonesia perusahaan pertambangan merupakan perusahaan yang banyak merubah bentang alam dan berdampak negatif terhadap kelangsungan hidup masyarakat sekitar. Salah satu kasusnya dilakukan oleh PT Freeport Indonesia yang hingga saat ini telah banyak memakan perhatian publik akibat aktivitas perusahaan yang telah banyak merusak lingkungan di tanah Irian Jaya. Salah satu kasusnya yang terjadi pada tahun 2000-an dimana PT Freeport

Indonesia menyebabkan aliran sungai Ajkwa menjadi tercemar. Pencemaran tersebut bersumber dari limbah tailing aktivitas PT Freeport. Selain itu sebagian besar vegetasi di muara utama sungai Ajkwa rusak berat. Bahkan, tailing juga telah merusak kawasan Taman Nasional Lorentz melalui sungai Mawati dan Otokwa, Irian Jaya (news.liputan6.com).

Pada tahun 2015, Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan (KLHK) memasukan PT Freeport Indonesia dalam kategori merah pada program PROPER. Kategori merah ini menunjukkan bahwa PT Freeport Indonesia memiliki system pengelolaan kinerja lingkungan yang belum sesuai dengan persyaratan yang diatur dalam perundang-undangan. Selain itu KLHK menyatakan bahwa PT Freeport Indonesia tidak memiliki data informasi terkait pemantauan kualitas air limbah. Selain itu, PT Freeport Indonesia juga bermasalah dengan izin tempat pembuangan sampah yang mencakup permasalahan pengelolaan lingkungan, seperti pencemaran air, pencemaran udara, pengelolaan limbah B3, dan pengendalian pencemaran dan perusakan laut (www.greeners.co). Sedangkan di lain sisi, PT Freeport Indonesia tahun 2016 membukukan pendapatan sebesar US\$ 3,29 miliar atau sekitar Rp 44 triliun. Angka itu melonjak 24 persen dibandingkan tahun 2015 sebesar US\$ 2,65 miliar atau sekitar Rp 35,3 triliun. Seiring kenaikan pendapatan, laba operasi Freeport Indonesia tahun lalu juga melonjak 128 persen dari sebelumnya US\$ 449 juta (Rp 5,98 triliun) pada 2015 menjadi US\$ 1,02 miliar (Rp 13,6 triliun) atau naik 13,7 persen dibandingkan 2015 yang sebesar US\$ 901 juta (Rp 12 triliun) (www.bisnis.tempo.co).

Selain perusahaan pertambangan emas, terdapat juga perusahaan pertambangan semen yang aktivitasnya juga sangat bersinggungan langsung dengan lingkungan. Di Indonesia banyak terjadi kasus pencemaran udara yang disebabkan oleh aktifitas pertambangan semen yang dilakukan oleh perusahaan. Seperti halnya yang terjadi di Tuban Jawa Timur, dari data yang dihimpun oleh Wahana Lingkungan Hidup Indonesia (Walhi) disebutkan bahwa warga di tiga desa ring satu yaitu Karanglo, Temandang, dan Sumberarum menunjukkan ada peningkatan penderita penyakit saluran pernafasan. Pada 2013, tercatat 1.775 warga yang mengalami infeksi akut pada saluran pernafasan, di 2014 sekitar 1.656 orang, namun meningkat menjadi 2.058 orang pada 2015. Desa karanglo

merupakan desa yang terletak di ring satu kawasan pertambangan milik PT Semen Indonesia. Selain PT Semen Indonesia, di Tuban juga ada tambang semen milik Holcim, Unimine, dan Abadi Semen. Tidak hanya polusi udara saja tetapi polusi air juga dirasakan oleh masyarakat akibat dampak dari aktivitas pertambangan tersebut, seperti perubahan kondisi air sumur milik warga yang menjadi asin. Konsesi tambang semen di Tuban juga menjadi sorotan Walhi Jawa Timur karena daya dukung lingkungannya sudah tidak mampu lagi menopang banyaknya tambang semen di wilayah itu (www.mongabay.co.id). Dilihat dari laporan tahunan, tercatat bahwa biaya yang dialokasikan untuk program bina lingkungan mengalami penurunan dari tahun 2013 sebesar Rp 38.777,40 di tahun 2014 sebesar Rp 413,95 dan di tahun 2015 kembali turun menjadi Rp 30,07. Tetapi dilihat dari total aset dalam laporan keuangan yang dipublikasikan PT Semen Indonesia menunjukkan angka kenaikan pada lima tahun terakhir. Adapun rincian total asetnya adalah tahun 2013 sebesar Rp 30.792.884.092, di tahun 2014 naik sebesar Rp 34.314.666.027, dan di tahun 2015 kembali mengalami kenaikan menjadi Rp 38.153.118.932.

Hal ini jelas sangat berkaitan dengan ketaatan perusahaan dalam menjaga lingkungan sekitarnya, terlebih lagi dalam kasus tersebut mengungkapkan bahwa nama-nama perusahaan besar lah yang menjadi sorotan dalam kasus pencemaran dan kerusakan lingkungan. Karena sebagaimana mestinya perusahaan harus lebih memperhatikan kinerja lingkungannya yang baik karena adanya peraturan, hukum, dan diwajibkannya penerapan analisis mengenai dampak lingkungan (AMDAL) juga kesadaran atas tanggung jawab sosial perusahaan dan adanya pandangan baru terkait perusahaan yang dianggap tumbuh dan berkembang yang tidak hanya dapat diukur dari pencapaian laba saja, namun juga diukur dari kepeduliannya terhadap lingkungan dan sosial di sekitarnya, baik terhadap masyarakat, maupun lingkungan hidup.

Adapun beberapa penelitian yang telah dilakukan untuk menemukan hubungan antara *firm size*, *environmental performance* dan *environmental cost* terhadap *corporate financial performance*. Hasil penelitian Fitriani (2013) pada perusahaan BUMN yang terdaftar di BEI periode 2004-2011 menunjukkan bahwa tidak adanya pengaruh antara ukuran perusahaan dan kinerja keuangan. Berbeda

dengan penelitian yang dilakukan oleh Isbanah (2015) diperoleh bahwa ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap kinerja keuangan, semakin besar ukuran perusahaan semakin rendah kinerja keuangan. Hal ini dapat disebabkan oleh ukuran perusahaan yang besar tersebut belum pengelolaan yang bagus, dengan demikian ukuran perusahaan tidak bisa digunakan sebagai jaminan bahwa perusahaan yang besar memiliki kinerja yang bagus.

Pada penelitian sebelumnya oleh Hastawati & Sarsiti (2016) terhadap perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode tahun 2011-2013 menemukan hasil yang tidak signifikan antara kinerja lingkungan dan kinerja keuangan perusahaan. Tidak hanya kinerja lingkungan, tetapi juga perlu adanya penerapan tanggungjawab sosial yang diberikan oleh perusahaan secara berkelanjutan untuk meningkatkan reputasi perusahaan dalam jangka panjang. Maka diperlukannya kepedulian perusahaan dalam mengungkapkan kinerja lingkungannya dalam laporan tahunan perusahaan yang bersifat berkelanjutan (*sustainability reporting*). Lain halnya dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Djuitaningsih & Ristiawati (2015) pada perusahaan yang menjadi peserta PROPER dalam periode tahun 2005 dan 2007 menunjukkan hasil signifikan antara kinerja lingkungan dan kinerja keuangan perusahaan. Hal tersebut dijelaskan bahwa ketika perusahaan memperhatikan tanggungjawab terhadap lingkungan, maka akan memberikan respon yang positif bagi para investor terlebih lagi jika perusahaan tersebut memiliki peringkat PROPER yang baik dapat menarik minat investor untuk berinvestasi pada perusahaan tersebut.

Selain itu penelitian yang dilakukan oleh Fitriani (2013) yang menunjukkan hasil bahwa biaya lingkungan tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan. Hal ini karena tanggung jawab sosial perusahaan lewat berbagai dimensi biaya sosial kurang memiliki konsekuensi ekonomi (*economic consequences*) karena bentuk, tipe, dan strategi *social cost* yang dilakukan perusahaan lebih bersifat *indirect effect*. Perusahaan melakukan tanggung jawab social lewat berbagai pengorbanan social lebih dilihat dari perspektif dan motif manajemen, kurang memperhatikan dan memperhitungkan kebutuhan stakeholder, terutama stakeholder eksternal (masyarakat). Kesimpulan tersebut justru berbanding dengan penelitian Babalola (2007), menemukan CSR berpengaruh negatif terhadap profitabilitas karena biaya

CSR yang tinggi akan menghasilkan produk yang lebih mahal sehingga hal tersebut tidak dapat diterima oleh pihak konsumen yang mengakibatkan terjadinya penurunan pendapatan dan terdapat kesalahan pada penerapan investasi sosial terhadap objek penerima manfaat sehingga biaya CSR menurunkan profitabilitas.

Penelitian ini mengacu pada penelitian yang dilakukan oleh Fitriani (2013) dengan variabel Kinerja lingkungan dan Biaya Lingkungan. Sedangkan pada penelitian ini variabel yang digunakan adalah Ukuran Perusahaan, Kinerja lingkungan dan Biaya Lingkungan. Dalam penelitian ini sampel yang digunakan adalah perusahaan manufaktur, pertambangan, agrikultur serta perusahaan non keuangan lainnya yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015-2017.

Berdasarkan fenomena dan *gap research* sebelumnya yang belum menunjukkan bukti kuat dan hasil yang berbeda atau belum konsisten, maka dilakukanlah penelitian yang berjudul ‘Pengaruh *Firm Size*, *Environmental Performance* dan *Environmental Cost* terhadap *Corporate Financial Performance*’.

I.2 Perumusan Masalah

Sebagaimana yang telah diuraikan sebelumnya, maka permasalahan penelitian dapat dikemukakan dalam penelitian ini adalah :

- a. Apakah *Firm Size* berpengaruh terhadap *Corporate Financial Performance*?
- b. Apakah *Environmental Performance* berpengaruh terhadap *Corporate Financial Performance*?
- c. Apakah *Environmental Cost* berpengaruh terhadap *Corporate Financial Performance*?

I.3 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan perumusan masalah di atas, maka tujuan dilakukannya penelitian ini adalah :

- a. Untuk menguji secara empiris pengaruh *Firm Size* terhadap *Corporate Financial Performance*.

- b. Untuk menguji secara empiris pengaruh *Environmental Performance* terhadap *Corporate Financial Performance*.
- c. Untuk menguji secara empiris pengaruh *Corporate Social Responsibility Cost* terhadap *Corporate Financial Performance*.

I.4 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat kepada beberapa pihak, antara lain:

- a. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat berupa tambahan pengetahuan kepada peneliti selanjutnya mengenai pengaruh *firm size*, *environmental performance* dan *environmental cost* terhadap *corporate financial performance* pada perusahaan.

- b. Manfaat Praktis

- 1) Bagi Perusahaan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi masukan kepada manajer perusahaan dalam pengambilan keputusan mengenai pentingnya tanggung jawab lingkungan perusahaan dan mendorong perusahaan agar menerapkan tanggung jawab perusahaan melalui perlindungan dan perbaikan lingkungan sekitar perusahaan yang rusak akibat aktivitas perusahaan tersebut agar mendapatkan nilai lebih dan juga sebuah legitimasi dari para *stakeholders* yang bersangkutan.

- 2) Bagi Investor

Penelitian ini memberikan informasi tentang kegiatan perusahaan dalam mengelola aktivitasnya untuk menciptakan lingkungan perusahaan yang baik, yang berguna bagi para investor untuk memperkirakan arus kas perusahaan dimasa yang akan datang sehingga para investor dapat mempertimbangkan terlebih dahulu sebelum menginvestasikan modalnya.

3) Bagi Masyarakat

Hasil penelitian ini diharapkan bisa memberikan informasi kepada masyarakat mengenai pentingnya mengawal dan mengawasi kegiatan yang dilakukan oleh perusahaan untuk mengetahui seberapa jauh perusahaan telah melakukan tanggung jawab terhadap lingkungan sekitar perusahaan.

